

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayam kampung (*Gallus domesticus*) adalah klasifikasi yang digunakan di Indonesia untuk menggambarkan hewan peliharaan yang tidak tunduk pada metode produksi massal komersial yang biasanya digunakan dalam industri perunggasan. Ayam-ayam ini tidak berasal dari galur atau ras yang dibiakkan secara khusus untuk tujuan komersial. Tidak seperti ayam petelur atau ayam pedaging, ayam kampung dicirikan oleh kemampuannya bertelur seperti unggas tradisional dan memiliki kualitas daging yang mirip dengan yang ditemukan pada hewan lain.

Ayam kampung merupakan salah satu jenis ternak unggas yang telah tersebar dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di seluruh Indonesia. Istilah “ayam kampung” awalnya digunakan untuk menyebut ayam yang bebas berkeliaran di sekitar permukiman, berbeda dengan ayam ras. Namun, melalui program pengembangan, pemurnian, dan pemuliaan, beberapa ayam lokal unggul telah dihasilkan, sehingga saat ini dikenal beberapa ras unggul dari ayam kampung. Istilah “ayam buras” (singkatan dari “ayam bukan ras”) digunakan untuk menggambarkan ayam kampung yang telah dipilih dan dipelihara dengan pola perbaikan teknik budidaya, bukan hanya dibiarkan mencari makan sendiri. Peternak ayam bukan ras ini memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan karena ayam tersebut memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan pemeliharaannya lebih mudah (Sarwono, 2010).

Ayam kampung penyebarannya secara merata dari dataran rendah sampai dataran tinggi, dan mempunyai kelebihan pada daya adaptasi tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan dan perubahan iklim, serta cuaca setempat. Ayam kampung memiliki bentuk badan yang kompak dan susunan otot yang baik. Bentuk jari kaki tidak begitu panjang, tetapi kuat dan ramping, kuku tajam, dan sangat kuat mengais tanah (Husmaini, 2014).

Pada awalnya, praktik beternak ayam kampung lebih banyak dilakukan sebagai mata pencaharian dan terbatas pada usaha sampingan. Ayam kampung dipelihara di pekarangan yang luas dengan sistem umbaran atau alternatifnya dibiarkan bebas berkeliaran di lingkungan alam. Tujuan utama di balik beternak ayam kampung adalah untuk mendapatkan dagingnya, karena kapasitas bertelurnya relatif kecil.

Dewasa saat ini bahwa selera masyarakat terhadap ayam kampung telah meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari pertumbuhan populasi yang pesat dan permintaan ayam kampung yang terus meningkat. Terbukti, produksi ayam kampung kian meningkat secara konsisten dari tahun ke tahun, yang mana antara tahun 2001 sampai 2005 terdapat tingkat pertumbuhan yang mencolok sebesar 4,5% dan selanjutnya, dari tahun 2005 hingga 2009 konsumsi ayam kampung melonjak dari 1,49 juta ton menjadi 1,52 juta ton. Statistik ini jelas menunjukkan tren peningkatan permintaan ayam kampung. Mengingat potensi yang menjanjikan tersebut, menjadi keharusan untuk lebih meningkatkan populasi dan produktivitas ayam kampung untuk memenuhi permintaan ayam kampung terus meningkat (Amman, 2011).

Menurut (Welsh, 1995) dalam (Sayuti, 2002) konsumen lebih menyukai daging ayam kampung karena kualitasnya lebih baik, lebih padat, lebih gurih, serta memiliki kandungan lemak dan kolesterol yang rendah. Menurut Rukmana (2003) bahwa konsumen khawatir tentang adanya residu antibiotik dan bahan kimia pada ayam broiler yang menyebabkan mereka cenderung memilih ayam kampung.

Peternak lebih suka beternak ayam kampung karena beberapa alasan. Ayam kampung lebih tahan terhadap berbagai penyakit, sehingga lebih mudah dalam perawatannya. Mereka dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan tidak mudah stres. Mereka bukan pemilih makanan, yang memudahkan peternak menyediakan makanan untuk mereka. Selain itu, ada peluang bisnis yang baik dalam beternak ayam kampung karena terbatasnya produksi di pasar, sehingga permintaan, dan harga jual lebih tinggi (Marhiyanto, 2016).

Enzim merupakan biomolekul yang terdiri atas protein yang bertindak sebagai katalis dalam kimia organik. Enzim memiliki banyak peran dalam

organisme hidup, termasuk transduksi sinyal dan regulasi sel, seringkali melibatkan enzim kinase dan fosfatase (Hunter T, & Bed, 1995).

Penggunaan suplementasi enzim dalam pakan semakin populer di industri pakan dan di kalangan peternak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi pemakaian pakan. Enzim adalah zat alami yang bertindak sebagai katalis dalam memecah struktur molekul kompleks menjadi lebih sederhana. Ini sangat bermanfaat bagi ternak yang kesulitan mencerna polisakarida, yang memiliki struktur molekul kompleks. Dengan meningkatkan pencernaan nutrisi, efisiensi pakan ditingkatkan, yang mengarah pada penghematan biaya dalam industri peternakan (Yadav & Sah (2005); Costa, *et al.*, 2008). Selain meningkatkan pencernaan nutrisi, enzim pada saat ini digunakan sebagai alternatif untuk aditif pakan antibiotik atau pemacu pertumbuhan (*antibiotic growth promotor* - AGP). Hal ini sebagai tanggapan atas larangan penggunaan antibiotik di banyak negara. Penambahan enzim pemecah serat dalam pakan membantu mengurangi viskositas pada isi usus, mendorong saluran pencernaan yang lebih sehat, dan membatasi pertumbuhan bakteri berbahaya (Kiarie *et al.*, 2013; Adeola & Cowieson, 2011).

Salah satu suplementasi 100% dari bahan alami adalah *Enzact*. *Enzact* ini mempunyai berbagai macam varian dan fungsinya berbeda pula, antara lain: *Enzact* 501 digunakan untuk membantu kuantitas dan kualitas tanaman, *Enzact* 120 digunakan untuk memberikan tambahan nutrisi yang tinggi bagi unggas, *Enzact* 01 untuk memperbaiki ekosistem pada air sehingga ikan bebas penyakit, dan *Enzact* 140 digunakan untuk memberikan tambahan gizi pada makanan ruminansia. *Enzact* yang digunakan dalam memecahkan masalah ini adalah *Enzact* 120. Sebagai sumber nutrisi dari program *biosolution*, penggunaan imbuhan pakan seperti suplementasi enzim alami (*Enzact* 120) pada ayam kampung ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan serta hasil produksi ayam kampung.

Berdasarkan uraian di atas bahwa penulis perlu melakukan penelitian dengan judul: “Uji Potensi Enzim Alami (*Enzact* 120) sebagai Suplementasi dalam Upaya Meningkatkan Produksi Ternak Ayam Kampung (*Gallus domesticus*).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka peneliti memiliki identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya produktivitas pada peternakan ayam kampung.
2. Usaha untuk mempercepat pertumbuhan ayam kampung dan meningkatkan hasil produksi ternak ayam kampung.
3. Perlu adanya penelitian yang mengidentifikasi respons kandungan Enzact sebagai bahan alternatif buatan dalam produksi ternak ayam kampung yang menggunakan 2 perlakuan, yaitu perlakuan kontrol dan perlakuan eksperimen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dari itu perumusan masalah penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

“Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan yang dihasilkan melalui dua perlakuan, yaitu imbuhan pakan yang diberi enzim *Enzact* 120 dan imbuhan pakan yang tidak diberi enzim *Enzact* 120 dalam kurun waktu 1 bulan?”

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun batasan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Hewan percobaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayam kampung *day old chicken* (DOC) periode starter.
2. Suplementasi atau nutrisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Enzact* 120.
3. Parameter penelitian yang akan diamati adalah pertumbuhan bobot badan pada ayam kampung (*Gallus domesticus*).
4. Lokasi penelitian berada di Kampung Ciwangun, Desa Cihanjuang Rahayu, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.
5. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan dari pemberian enzim alami

terhadap pertumbuhan ayam kampung sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu informasi atau pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga terkait tentang penggunaan enzim sebagai imbuhan pakan pada ternak ayam kampung dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak ayam kampung.
2. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi bidang peternakan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu referensi sebagai pemanfaatan enzim alami *Enzact 120* sebagai imbuhan pakan.
4. Bagi bidang pendidikan, dapat dijadikan sebagai informasi tambahan mengenai pertumbuhan pada ayam kampung terkhusus informasi tambahan mengenai ternak ayam kampung.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ayam kampung (*Gallus domesticus*) adalah sebutan di Indonesia bagi hewan peliharaan yang tidak ditangani dengan cara budidaya massal komersial serta tidak berasal usul dari galur atau ras yang dihasilkan untuk kepentingan komersial tersebut.
2. Suplementasi atau nutrisi adalah penambahan satu atau lebih nutrisi atau zat gizi ke dalam produk pangan. Macam-macam jenis suplementasi atau nutrisi adalah restorasi, fortifikasi, pengkayaan, standarisasi, dan substitusi.
3. Enzim *Enzact 120* adalah produk berbasis suplementasi yang bermanfaat dan memberikan tambahan nutrisi bergizi tinggi untuk unggas yang tidak tersedia dalam makanan yang dikonsumsi setiap hari.
4. Ternak adalah binatang yang dipelihara untuk dibiakkan dengan tujuan produksi.

H. Sistematika Skripsi

1. Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan pendahuluan, yang bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatu masalah. Bagian pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab II merupakan kajian teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Sedangkan kerangka pemikiran merupakan suatu gambaran umum dari sebuah penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III merupakan metode penelitian, yang terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab V merupakan simpulan dan saran. Simpulan adalah uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Saran adalah rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk

melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau menindak lanjuti dari hasil penelitian.